

STRATEGI GURU DALAM PENERAPAN KETERAMPILAN SOSIAL UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH.

Yusuf Hidayat✉

Universitas Islam Negeri Kiai Muhammad Besari Ponorogo

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Disubmit: Januari 2025
Direvisi: Maret 2025
Diterima: April 2025

Keywords:
Keterampilan Sosial,
Karakter Siswa, Sekolah

Abstrak

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya kita tidak bisa terlepas dari masyarakat. Yang didalamnya pasti ada interaksi yang mengharuskan seseorang untuk mampu berkomunikasi sosial dengan masyarakat yang ada. Kemampuan tersebut sangat wajib dimiliki oleh semua orang, kemampuan ini dapat disebut sebagai keterampilan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan pengumpulan sumber observasi yang dimana peneliti memakai pendekatan deskriptif menganalisis data-data yang kami peroleh. Hasil dari penelitian ini adalah Penanaman keterampilan sosial dan pengembangannya tidak bisa terlepas dari karakter yang di tanamkan dalam pendidikan karakter. Karakter tersebut dapat di tanamkan melalui keterampilan sosial anak dan dapat diintegrasikan dalam budaya interaksi di sekolah. keterampilan sekolah dapat dilaksanakan melalui aktivitas yang dilakukan secara kontinu, terus-menerus dan berkelanjutan sehingga dapat menjadi pembiasaan karakter yang dapat di selenggarakan secara kegiatan spontan, kegiatan rutin, keteladanan dan kegiatan terprogram. Selain itu diperlukan juga strategi dan langkah-langkah guru yang tepat dalam pembentukan keterampilan sosial.

Abstract

In everyday life, of course, we cannot be separated from society. In which there must be interactions that require a person to be able to communicate socially with the existing community. This ability is a must for everyone, this ability can be called a social skill. This ability is a must for everyone, this ability can be called a social skill. Apart from that, in cultivating social skills there is also a relationship in character formation. This research uses a qualitative method by collecting observation sources where the researcher uses a descriptive approach to analyze the data we obtained. The results of this research are that the cultivation of social skills and their development cannot be separated from the characters instilled in character education. This character can be instilled through children's social skills and can be integrated into the culture of interaction at school. School skills can be implemented through activities that are carried out continuously, continuously and continuously so that they can become character habits that can be carried out through spontaneous activities, routine activities, exemplary and programmed activities. Apart from that, appropriate teacher strategies and steps are also needed in the formation of social skills.

© 2025 Universitas Negeri Semarang

✉Alamat korespondensi:
Universitas Islam Negeri Kiai Muhammad Besari Ponorogo
E-mail: Yusufhidayat415@gmail.com.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan pasti membutuhkan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari tentunya kita tidak bisa terlepas dari masyarakat (Hantono dan Pramitasari 2018, 86). Yang didalamnya pasti ada interaksi yang mengharuskan seseorang untuk mampu berkomunikasi sosial dengan masyarakat yang ada. Mampu atau tidaknya seseorang untuk diterima di lingkungan sosialnya adalah dimana seseorang memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan tersebut sangat wajib dimiliki oleh semua orang, kemampuan ini dapat disebut sebagai keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan sebuah kemampuan yang sangat penting bagi seorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan memposisikan diri di masyarakat. Tentunya keterampilan sosial ini tidak dapat langsung diperoleh atau dikuasai oleh manusia melainkan harus ditanamkan sejak dini oleh orang tua dan harus lebih dimantapkan didunia pada masa pendidikan. Sehingga dalam kesehariannya seorang peserta didik akan semakin paham bagaimana posisi dia dalam bersosial.

Pada masa sekarang khususnya masa milenial yang segala teknologi dalam kehidupan sehari-hari banyak orang yang kurang mempunyai keterampilan dalam bersosial. Hal ini disebabkan karena kecenderungan untuk lebih memilih mengurung diri dirumah karena lebih senang dengan kemajuan teknologi (Maulida, Arsyati, dan . 2020, 10). Terlebih lagi orang jaman sekarang lebih suka bermain gadget atau permainan berbasis digital lain tidak seperti orang jaman dulu yang lebih suka bersosial dan berkumpul dengan teman-temannya secara langsung. Namun bukan hanya itu mudahnya akses informasi sekarang juga dapat berdampak pada keterampilan bersosial karena banyak budaya-budaya asing yang masuk dan menggeser budaya asli bangsa sendiri (Cahyono, t.t., 10).

Terlebih lagi kondisi lingkungan sosial yang sekarang yang dimana seorang peserta didik kesulitan untuk mengambil nilai-nilai dan perilaku di masyarakat dikarenakan banyaknya

hal-hal negatif. Hal ini menyebabkan seorang peserta didik sulit dalam memilah nilai dan perilaku yang baik untuk dicontoh. Sehingga dalam perkembangannya seorang peserta didik kadang tidak sadar bahwa suatu bentuk interaksi yang dilakukan di masyarakat yang dia lakukan adalah suatu yang jelek atau negative (Zahroh dan Na'imah 2020, 4). Ini terjadi karena menurut sudut pandang peserta didik hal tersebut merupakan hal yang lumrah dan sah-sah saja dilakukan di msayrakat. Salah satu penyebab hal tersebut adlah kurangnya pondasi dasar yang di punya untuk membentuk cara pandang dan perilaku seorang siswa. Sehingga dalam hal ini siswa mudah untuk melakukan hal-hal yang bahkan mereka sendiri tidak tau tujuan dan dampaknya bagi perkembangan dan kehidupan sosial mereka dalam kedepannya. Pandangan tersebut juga mengakibatkan kurangnya perkembangan siswa yang meliputi nilai agama dan moral, emosional, sosial, kemandirian, kognitif, berbahasa, fisik dan seni (Pardede, Supena, dan Fahrurrozi 2018, 32).

Demikian dari pada itu keterampilan sosial perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini karena untuk membetuk nilai-nilai sosial yang baik untuk masa depan bangsa kedepannya. Diharapkan dengan menanamkan keterampilan sosial kepada peserta didik dapat membentuk jati diri seorang peserta didik yang menjunjung nilai-nilai sosial dimasyarakat. Namun tentunya hal ini tidaklah mudah perlu berbagai pihak untuk mencetak peserta didik dengan keterampilan sosial yang baik. Perlu menciptakan sebuah kondisi dimana untuk melatih cara padandang seorang siswa agar lebih luas dan melihat persoalan yang kompleks pada masyarakat dengan berbagai sudut pandang yang luas. Tentunya tidak hanya itu juga perlunya pemberian dasar keterampilan sosial dari orang-orang terdekat juga sangat membantu untuk peserta didik menemukan jati didrinya dan menjunjung nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Orang tua dan terlebih lagi Lembaga Pendidikan perlu bersinergi dalam mencapai tujuan tersebut (Suprio, Hanurawan, dan Sutarno 2020, 3).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus karena untuk menganalisis suatu kasus mengenai potensi dan tantangan pengembangan kampung susu Singolangu sebagai destinasi wisata secara detail. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan studi literatur terkait yang dimana peneliti memakai pendekatan deskriptif dalam menganalisis data-data yang kami peroleh (Assyakurrohim dkk. 2022). Untuk mendapatkan data-data tersebut peneliti langsung terjun ke lapangan melakukan pengamatan dan juga wawancara langsung, serta mencari sumber literatur yang relevan untuk mendapatkan data-data yang valid dan sesuai yang ada di lapangan. Peneliti juga menggunakan metode penelitian diskriptif yaitu dengan memprlihatkan karakteristik populasi, fenomena, dan objek yang tengah diteliti. Hingga akhirnya metode ini berfokus kepada penjabaran dan penggambaran objek penelitian dan menjawab fenomena dan peristiwa yang sedang terjadi. Alasan kami menggunakan metode penelitian ini adalah sangat cocok dengan tema penelitian yang dimana metode ini bersifat mendalam dan mendetail mengingat penelitian ini berfokus pada realitas kehidupan. Dengan harapan hasil penelitian ini bisa memberikan pandangan yang realistis yang berasal dari narasumber dengan situasi dan kasus yang ada (Somantri 2005).

PEMBAHASAN

Pengertian dan Hakikat Keterampilan Sosial.

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan konteks sosial tertentu. Keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa sejak individu lahir, tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur paling dekat dengan anak maupun belajar dengan teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin

penting dan krusial manakala anak sudah menginjak masa remaja. Berikut adalah beberapa karakteristik yang mungkin ditampilkan oleh seseorang yang memiliki keterampilan sosial yang baik: Mampu berkomunikasi dengan jelas, tenang, dan santun. Memiliki pengetahuan tentang berperilaku dalam situasi sosial dan memahami aturan tertulis dan tersirat ketika berkomunikasi dengan orang lain, Mampu menjalin hubungan dengan teman, rekan, dan teman sebaya (Rachman dan Cahyani 2019, 58).

Sementara itu, dampak dari kesulitan dalam keterampilan sosial yang tidak ditangani dengan tepat dapat berdampak negatif bagi kesehatan mental dan fisik seseorang. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak untuk belajar keterampilan sosial melalui pengalaman dengan teman sebaya, contoh dan instruksi dari orang tua mereka, dan waktu dengan orang dewasa. Berikut adalah beberapa contoh keterampilan sosial yang penting dimiliki oleh anak-anak ; menjalin komunikasi yang baik dan efektif dengan orang lain; mengontrol emosi; menanamkan rasa hormat dan empati pada orang lain; mendorong partisipasi dan kerjasama dalam kelompok; mengikuti instruksi dan aturan yang ada; berbagi dan membantu sesama; menyelesaikan konflik dengan cara yang baik dan damai; menunjukkan sopan santun dan etika yang baik (Puspitasari, t.t., 83).

Keterampilan sosial ini sangat penting bagi anak-anak untuk dapat berinteraksi dengan orang lain secara positif dan membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Orang tua dan lingkungan sekitar anak dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial ini melalui pembelajaran dan pengalaman sehari-hari. Keterampilan sosial merupakan kemampuan diperoleh melalui proses belajar, baik dari orang tua maupun dari lingkungan sekitar. Keterampilan sosial merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia, karena tanpa memiliki keterampilan sosial yang memadai, seseorang akan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain dan menjalani kehidupan bermasyarakat (Machmud 2013, 134).

Hubungan Keterampilan Sosial dan Karakter Peserta Didik

Dalam kehidupan di masyarakat manusia itu penting untuk memiliki kemampuan dalam berperilaku dan berinteraksi agar dapat diterima di sebuah lingkungan sosial. Pengembangan keterampilan sejak dini utamanya dalam jenjang SD dapat melatih kemampuan siswa dalam berinteraksi. Keterampilan sosial adalah sikap yang mendorong kepada tercapainya interaksi sosial yang memberikan peluang seseorang untuk bersosialisasi dengan baik dan efektif. Keterampilan sosial merupakan perilaku yang memberikan dukungan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Seseorang siswa dengan keterampilan sosial yang baik memudahkan siswa untuk diterima dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Seseorang yang mempunyai keterampilan yang baik sangat berpeluang untuk diterima teman sebaya. Siswa akan menjadi kurang mampu dalam berinteraksi dengan orang lain jika keterampilan yang ia miliki rendah. Dapat diambil garis merah dari pendapat tersebut bahwa keterampilan sosial merupakan suatu keterampilan yang dasar dan penting yang harus dimiliki siswa agar dapat berinteraksi, bersosialisasi, beradaptasi, dan dapat diterima di lingkungan sosialnya. (Suprio, Hanurawan, dan Sutarno 2020, 121)

Karakter peserta didik yang memiliki keterampilan sosial yang rendah serta kurang baik akan sering kali tidak sanggup mengadaptasikan sikap dan perilakunya terhadap lingkungan dan orang lain dan perilaku ini merupakan perilaku agresif. Keterampilan sosial sendiri memiliki aspek-aspek yang dapat ditumbuhkan dan menjadi pondasi karakter pada anak yang diantaranya adalah tanggung jawab, kerjasama, keteguhan, empati, dan pengendalian diri. Dapat disimpulkan bahwasanya keterampilan sosial sangat penting untuk peserta didik sekolah dasar untuk bisa diterima di lingkungan masyarakat dan dapat berinteraksi dengan baik (Puspitasari, t.t., 76–79).

Penanaman keterampilan sosial dan pengembangannya tidak bisa terlepas dari karakter yang ditanamkan dalam Pendidikan karakter.

Karakter tersebut dapat ditanamkan melalui keterampilan sosial anak dan dapat diintegrasikan dalam budaya interaksi di sekolah. Keterampilan sekolah dapat dilaksanakan melalui aktivitas yang dilakukan secara kontinu, terus-menerus dan berkelanjutan sehingga dapat menjadi pembiasaan karakter yang dapat diselenggarakan secara kegiatan spontan, kegiatan rutin, keteladanan dan kegiatan terprogram (Suprio, Hanurawan, dan Sutarno 2020, 122). Penanaman karakter ini sangat penting sebab memiliki tujuan-tujuan seperti berikut: pengembangan potensi afektif yang dimiliki siswa yang memiliki karakter bangsa; penanaman rasa tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan dalam diri siswa; pengembangan potensi dalam siswa agar siswa memiliki kepribadian yang kreatif dan mandiri; mampu menciptakan lingkungan sosial yang kondusif (Zahroh dan Na'imah 2020, 7).

Sehingga perlunya pengembangan keterampilan sosial yang dikombinasikan dengan pelatihan karakter yang akan menunjang masa depan siswa ketika berada di masyarakat kelak. Dengan mengkombinasikan dua elemen tersebut melalui kegiatan atau strategi belajar akan lebih memudahkan seorang siswa untuk menerimanya secara sadar maupun tidak sadar. Strategi ini membutuhkan keterlibatan guru dalam penyelenggaraannya.

Strategi Guru Dalam Menanamkan Keterampilan Sosial Pada Peserta Didik

Strategi menanamkan keterampilan sosial ini merupakan Langkah yang dapat dilakukan guru untuk menanamkan keterampilan sosial dan Bersama membentuk karakter yang ada pada diri peserta didik. Sebelumnya sudah diketahui bahwa keterampilan sosial ini tidak dapat langsung diperoleh atau dikuasai oleh manusia melainkan harus ditanamkan sejak dini oleh orang tua dan harus lebih di mantapkan di dunia Pendidikan. Keterampilan sosial yang baik bukanlah didapat dari keturunan tetapi didapat melalui proses pelatihan yang memerlukan waktu dan secara kontinu.

Dalam pelaksanaannya seorang guru harus mengekamir strategi atau Langkah-langkah yang efektif dalam menanamkan keterampilan pada peserta didik yang efektif dan efisien. Hal ini dapat di terapkan pada budaya disekolah dan juga dapat diterapkan dalam kelas, maupun pada proses belajar mengajar. Memang peserta didik memiliki kemampuan sosial yang berbeda-beda ada yang dapat memunculkan keterampilannya dengan sendirinya dan juga ada yang memerlukan stimulus untuk memantik keterampilan sosial itu muncul. Selain itu siswa juga memiliki estimasi waktu yang berbeda-beda dalam menguasainya ada yang memiliki jangka waktu yang cepat dan juga jangka waktu yang lama sehingga membutuhkan pembiasaan yang bersifat kontinu. Seseorang individu pada kakikatnya akan mencoba mengekspresikan, potensi, bakat dan kemampuannya untuk mencapai tingkat perkembangan diri yang mapan atau sempurna. Hal tersebut hendaklah di tanamkan kepada peserta didik dalam mewujudkan kepribadian siswa yang mempunyai keyterampilan sosial, serta dapat bisa untuk membaur dalam lingkungan sosial (Anggraini, Hanurawan, dan Hadi, t.t., 976).

Maka dari itu perlu adanya cara untuk dapat menanamkan keterampilan sosial beserta sejalan dengan mencetak karakter pada siswa. Cara tersebut antara lain adalah sebagai berikut: Dalam pengelolaan kelas

1. Membuat struktur kepengurusan kelas

Membuat struktur kepengurusan kelas adalah cara yang dapat diambil guru dalam mengembangkan keterampilan sosial dan dapat membentuk pula karakter kepemimpinan serta tanggung jawab. Dalam membentuk struktur ini guru harus mengganti struktur kepengurusannya setiap semester sehingga siswa lain dapat mendapatkan kesempatan untuk menjadi bagian struktur kelas tersebut. Hal ini dapat membentuk karakter dan keterampilan sosial karena siswa dilatih untuk bertanggung jawab kepada tugasnya beserta kawan-kawanya. Seorang pengurus kelas terutama ketua juga otomatis harus menjalin hubungan yang baik kepada guru dan juga teman sebayanya. Nah dalam kesempatan inilah seorang guru dapat

mencotohkan cara berkomunikasi kepada orang yang lebih tua dan kepada yang sepadan sehingga lama-kelamaan hal ini menjadi pengalaman dan rekonstruksi perilaku pada waktu yang akan datang.

Guru dapat mencontohkan bagaimana cara berkomunikasi yang baik, cara mengendalikan emosi, cara berbaur dengan teman, dan juga cara memimpin kelas. Sehingga pada waktu ini siswa akan mendapatkan pengalaman dan pemahaman yang akan berguna dan dapat dikembangkan dalam waktu kedepannya.

2. Tataletak tempat duduk

Tempat duduk yang bervariasi seperti lingkaran atau leater U dan memiliki sistem acak setiap harinya akan lebih memepermudah ruang komunikasi dan interaksi siswa. Hal ini dapat terwujud karena siswa tidak akan duduk dengan orang yang dekat mereka saja namun mereka akan terbiasa duduk dan berkomunikasi dengan temanya yang lain sehingga siswa akan lebih mudah berbaur dengan orang lain dan bukan dengan anak itu-itu saja. Formasi duduk lingkaran atau leater U juga dapat berpengaruh karena siswa akan focus terhadap guru dan juga sebaliknya. Selain itu keuntungan dalam pelaksanaannya guru dapat memberikan kontrol penuh dalam proses komunikasi yang akan terjadi. Sehingga proses diskusi dalam pembelajaran akan terjadi dengan baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran

1. Pengadaan diskusi dan belajar kelompok

Strategi ini dinilai dapat efektif karena akan membuat siswa lebih aktif dalam berinteraksi dalam pemebelajaran. Hal ini juga akan mencetak siswa mempunyai karakter yang mau berfikir kritis dan kompleks dalam menanggapi masalah dan materi yang ada. Dalam proses ini diharapkan siswa menjadi lebih leluasa mengeluarkan pendapat dengan menggunakan tatacara yang baik dan juga menghargai apapun pendapat dai teman yang lainnya. Selain itu siswa akan lebih berani berbicara karena lawan bicara nmereka adalah teman sebaya mereka sendiri. Disini guru berperan sebagai pengawas jalanya diskusi dan

membimbing dalam pemecahan materi yang ada (Fajriyah 2015, 80).

2. Tanya jawab dan memberikan pendapat

Aktivitas pembelajaran dalam rangka penanaman ketrampilan sosial adalah tanya jawab. Dalam hal ini pendidik diharapkan dapat memberikan stimulus dengan membangkitkan rasa keingintahuan dan rasa ingin menjawab bagi para siswa. Sehingga siswa mau memberikan tanggapan terhadap pernyataan seorang peserta didik. Jika sebuah kelas terlalu pasif guru haruslah memberikan langkah-langkah halus dalam membujuk kelas yang aktif bisa dengan menunjuk siswa agar mau menjawab. Sehingga diharapkan dapat membentuk mental siswa dalam memberikan pendapat, saran dan juga kritik terhadap sesuatu. Serta siswa akan semakin lama kreatif dalam memunculkan ide dan gagasan-gagasan baru yang semakin lama hal tersebut akan menjadi hal yang biasa mereka lakukan.

3. Memberikan pujian kepada pencapaian kelas

Pemberian pujian dalam pencapaian kelas dan siswa di sekolah ini juga penting untuk menjaga konsistensi dan mental siswa. Bahkan dalam jangka panjangnya siswa akan menjadi seseorang yang senantiasa menghargai pencapaian orang lain dalam kehidupan bersosial di masyarakat. Disini guru dapat memberikan pujian kepada siswa dan juga siswa dapat memberikan pujian terhadap teman yang lain. Sehingga rasa saling menghormati akan terbentuk dalam kehidupan sosial mereka.

4. Pembelajaran sistem bermain

Pembelajaran sistem bermain juga dapat sebagai media untuk menanamkan keterampilan sosial pada siswa. Hal ini dapat diwujudkan oleh guru juga sebagai sarana yang dapat menunjang keterampilan sosial anak seperti kerjasama, kekompakan dan lain-lain. Kegiatan pembelajaran permainan berperan cukup penting, terlebih lagi yang memiliki hubungan *basic life skill*, seperti halnya keterampilan bersosialisasi, berkomunikasi, bernegosiasi, dan bekerjasama dalam sebuah tim, dapat dilatih melalui proses bermain. Hal ini juga dapat

menjadi fasilitas untuk siswa agar lebih berbaur dengan teman sebayanya sehingga kedepannya anak lebih berani dalam berbaur juga di masyarakat.

Ada beberapa alasan mengapa kegiatan belajar berbentuk permainan dapat dan harus dikembangkan sebagai media pembelajarannya: anak-anak cenderung membutuhkan pengalaman yang banyak dan kaya; otak anak akan lebih senang dan menyukai pada sesuatu yang baru dan hal-hal lain yang menarik dan menantang; menggunakan rangsangan otak berupa sensori multimedia sangat *urgent* dalam pembelajaran. Makin banyak unsur yang bekerja (audio, visual, dan audio visual) dalam suatu pembelajaran akan meningkatkan kemungkinan siswa untuk belajar; seorang anak usia dini pada umumnya lebih aktif dan suka untuk bergerak, jadi perlu memasukan unsur Gerakan dalam pelaksanaan Pelajaran.; *repetition* (pengulangan) merupakan kunci belajar. Guru dapat memberikan sebuah aktivitas yang dapat membuat siswa mengulang pembelajaran tanpa bosan dan jenuh; game (permainan) yang menyenangkan bagi anak, dapat menciptakan keinginan untuk belajar.

Dalam kebudayaan sekolah

1. Rutinan upacara bendera hari senin

Upacara bendera menjadi suatu kesempatan yang cocok dalam menanamkan keterampilan sosial bagi anak didik. Selain dapat menanamkan rasa patriotisme dan nasionalisme dengan kegiatan rutin upacara bendera akan menumbuhkan rasa disiplin, berani dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Hal ini tentunya sangat mendukung pula dalam menanamkan karakter kebangsaan bagi siswa. Selain itu penanaman keterampilan sosial dan pendidikan karakter dapat diberikan pada saat amanat pembina upacara. Guru dapat memberikan nasehat, motivasi, maupun pengalaman bagi peserta didik sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat dilaksanakan oleh peserta didik.

2. Kerjasama instansi pemerintah

Kerjasama sekolah dengan instansi pemerintah seperti Puskesmas, Kapolsek, serta

Koramil merupakan salah satu cara yang efektif dalam penerapan keterampilan sosial dan dalam mendidik karakter peserta didik. Dengan kerja sama tersebut diharapkan instansi lain dapat membantu memberikan penyuluhan, dan juga pemahaman kepada peserta didik tentang keterampilan bersosial serta mendidik anak-anak untuk menjadi orang yang patuh terhadap aturan yang berlaku. Pada SDN 4 Ngrayun sendiri sering

3. **Pengadaan ekstrakurikuler**

Ekstrakurikuler menjadi sesuatu yang dapat mendukung juga dalam menanamkan Pendidikan karakter serta keterampilan sosial kepada peserta didik. Salah contoh ekstrakurikuler yang dapat mendukung adalah pramuka.

Paramuka adalah salah satu ekstrakurikuler yang banyak menanamkan Pendidikan karakter dan keterampilan sosial kepada peserta didik. Dengan ekstra pramuka peserta didik dilatih untuk bapat bekerjasama tim, saling komunikasi, kompak, dan juga bertanggung jawab atas kelompoknya. Sehingga dengan pelatihan yang sedemikian rupa dapat mencetak karakter peserta didik yang memiliki jiwa kepemimpinan, berwibawa, bertanggung jawab, dan jiwa nasionalis. Serta masih banyak ekstrakuler lainnya yang selain meningkatkan kemampuan non akademik juga mencetak seoreang siwa menjadi siswa yang berkarakter.

4. **Budaya keteladanan dan sopan santun**

Budaya ini dapat diwujudkan oleh guru yaitu dengan cara mencontohkan suatu sikap dan kegiatan yang positif. Pendidikan karakter merupakan suatu kegiatan yang bertujuan dalam rangka membentuk sikap budipekerti yang bisa dilaksanakan melalui contoh-contoh dan penerapan-penerapan tindakan yang positif sehingga dapat memberikan stimulus siswa untuk berbuat yang positif juga. Keteladanan yang dapat di jadikan contoh adalah berbicara serta berperilaku sopan dan santun, ikut kerja bakti sekolah, membuang sampah pada tempatnya, merapikan tempat duduk dan meja setelah Pelajaran berakhir, dan juga dalam bentuk pemberian saran, nasehat dan juga teguran. Disini seorang guru merupakan contoh

langsung bagi siswa (Suprio, Hanurawan, dan Sutarno 2020, 123). Sehingga kompetensi sosial dan juga kepribadian sangat berpengaruh.

Contoh yang dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan budaya keteladanan dan sopan santun adalah dengan guru sendiri menempatkan diri sebaik mungkin untuk dijadikan contoh oleh peserta didik seperti berbicara dengan sopan, selalu mengucapkan tolong jika meminta tolong dan setelahnya mengucapkan terimakasih, saling menghormati antar guru dan masih banyak lagi. Hal ini diharapkan dapat menstimulus siswa agar dapat meniru perilaku tersebut. Selain itu pembiasaan sopan santun yang dapat dilakukan siswa adalah budaya salaman dan mencium tangan guru, berbahasa yang sopan kepada guru, menjemput guru ketika akan masuk jam Pelajaran dan masih banyak lagi pembiasaan yang dapat dilakukan dalam menunjang keterampilan sosial serta karakter peserta didik.

5. **Budaya saling memantu dan menolong**

Budaya ini dapat dapat melatih rasa empati siswa dan uga kepedulian serta kepekaan siswa, dengan menggunakan cara mengajak siswa untuk membayangkan dan merasakan jika ada seseorang yang sedang tertimpa musibah. Guru dapat memberikan stimulus dan mengajak berdiskusi siswa tentang bagaimana ketika musibah tersebut menimpa kita. Selanjutnya melalui kegiatan ini kan menumbuhkan rasa simpati siswa, guru dapat bercerita atau melihat secara langsung penderitaan orang lain dengan segera kekurangan yang dialaminya.

Seorang siswa dapat diajak Bersama untuk dapat berfikir apa yang harus dilakukan dalam kondisi yang sedemikian rupa dan Langkah apa yang harus diambil oleh seorang anak. Dangan demikian anak akan belajar mengolah emosi dan perasaan serta tindakam yang akan dilakukan ke depannya. Selain itu hal ini akan menumbuhkan dan mengajarkan anak untuk saling berbagi dan tolong menolong sehingga jika hal ini dibawa ke masyarakat kelak akan dapat menciptakan lingkungan sosial yang kondusif.

6. **Budaya literasi keterampilan sosial**

Penanaman keterampilan sosial juga dapat di tanamkan melalui budaya literasi di

sekolah. Tentunya hal ini kan mempermudah dalam prosesnya karena murid aktif sendiri untuk mencari informasi tentang keterampilan-keterampilan sosial yang ada di masyarakat. Selain itu guru dapat menjadi motor penggerak kegiatan literasi ini dan juga guru sebagai pembimbing bagi anak dan contoh nyata di dunia pendidikan. Sehingga keiatan ini perlu diprogramkan dan dirutinkan agar siswa sendiri memiliki keinginan membaca yang tinggi dan juga rasa kaingin tahun yang tinggi. Selanjutnya seorang guru menyediakan aktivitas yang berhubungan dengan itu semua untuk memberikan ruang dalam merefleksikan pengetahuan mereka ke dunia nyata (Ahsani dan Azizah 2021, 11).

Faktor Penghambat Serta Pendorong Dalam Menanamkan Keterampilan Sosial dan Karakter Pada Siswa.

Tentunya dalam proses penanaman keterampilan sosial dan juga karakter pastilah menemui hambatan. Dalam pelaksanaannya seorang guru dihadapkan oleh dua faktor yaitu faktor yang mendukung dan juga faktor yang menghambat. Menjadi pertimbangan bagi seorang guru untuk dapat meminimalisir penghambat dan memaksimalkan faktor yang dapat mendukung kegiatan tersebut. Banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi proses penanaman keterampilan sosial dan karakter anak, baik dari internal maupun eksternal. Berikut beberapa faktor yang menjadi penghambat dan juga pendorong dalam kegiatan ini.

Pertama, kurangnya motivasi siswa, krisisnya motivasi siswa dalam belajar merupakan sesuatu hal yang perlu dihilangkan. Karena kurangnya motivasi akan membuat siswa malas dalam mengikuti pembelajaran atau bahkan tidak suka untuk belajar sehingga hasil yang didapatkan siswa tidak akan maksimal. Motivasi sangatlah penting bagi seorang siswa karena untuk menstimulus keinginan siswa dalam belajar. Hal ini akan menjadikan siswa menjadi seseorang yang suka dalam menemukan hal baru dan juga akan tantangan. Motivasi dapat ditanamkan mulai dari sebagai perspektif

siswa dalam menanggapi suatu masalah dalam belajar. Guru dan juga orang tua perlu memberikan motivasi bagi anaknya sebab merekalah orang yang pertama paling dekat dengan anak. Sehingga dengan penanaman motivasi ini dapat membuat siswa giat untuk belajar

Kedua, lingkungan yang buruk yang menjadi tempat bagi siswa. Kita tahu bahwa anak usia dini cenderung lebih meniru perlakuan orang dewasa walaupun mereka tidak paham tentang arti dan juga baik buruknya sikap orang tersebut. Tidak semua orang dewasa tahu bahwa tindakan mereka terhadap anak kecil akan mencetak anak seperti yang di contohkan. Anak yang hidup dalam lingkungan yang kurang baik akan membentuk karakter siswa yang kurang baik juga kecuali orang tua mampu mengendalikan anaknya untuk tidak mencotoh sesuatu yang negatif. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang keras dan juga *toxic* akan melahirkan siswa yang seperti itu juga begitupun sebaliknya. Lingkungan yang baik baik itu lingkungan masyarakat dan juga lingkungan sekolah akan mencetak anak yang memiliki karakter yang baik juga sehingga sangat perlu dan penting bagi pertumbuhan keterampilan sosial dan karakter siswa lingkungan yang positif (Zahroh dan Na'imah 2020, 3–4).

Ketiga, kepribadian dan sosial seorang guru. Kepribadian seorang guru menjadi suatu hal yang sangat penting dalam penanaman keterampilan sosial ini. Guru tidak boleh hanya memberikan teori kepada peserta didik namun juga dituntut dalam memberikan contoh dalam melaksanakan dan menerapkan nilai-nilai sosial yang ada. Kurangnya kemampuan sosial seorang guru justru akan berdampak kurang baik kepada siswa sebab siswa tidak memiliki seseorang di sekolah sebagai contoh dalam berperilaku setiap hari. Guru juga harus memiliki sikap yang bijaksana dan memiliki akhlak yang mulia, hal ini ditujukan sebagai bentuk dan juga contoh yang dapat diambil oleh peserta didik. Dalam meningkatkan kepribadian seorang guru dapat dilakukan melalui seminar, workshop dan juga kegiatan-kegiatan lainnya untuk menunjang kepribadian seorang guru sesuai setandar

kompetensi (Indriawati, Susilo, dan Saputra 2023, 155–56).

Keempat, kurangnya sarana prasarana. Sarana dan prasarana merupakan sebuah hal yang penting bagi lembaga pendidikan. Dimana jika sarana dan prasarana terpenuhi akan mempermudah kegiatan pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil pendidikan terhadap peserta didik. Sarana dan prasarana disini tidak hanya mencakup didalam kelas saja namun meliputi seluruh krgiatan di sekolah seperti halnya sarana ekstrakurikuler juga. Pengadaan sarana yang lengkap dan disertai kemampuan untuk memanfaatkan secara efisien justru akan meningkatkan keberhasilan dalam pendidikan.

SIMPULAN

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan konteks sosial tertentu. Keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa sejak individu lahir, tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur paling dekat dengan anak maupun belajar dengan teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting dan krusial manakala anak sudah menginjak masa remaja.

Penanaman keterampilan sosial dan pengembangannya tidak bisa terlepas dari karakter yang di tanamkan dalam pendidikan karakter. Karakter tersebut dapat di tanamkan melalui keterampilan sosial anak dan dapat diintegrasikan dalam budaya interaksi di sekolah. keterampilan sekolah dapat dilaksanakan melalui aktivitas yang dilakukan secara kontinu, terus-menerus dan berkelanjutan sehigga dapat menjadi pembiasaan karakter yang dapat di selenggarakan secara kegiatan spontan, kegiatan rutin , keteladanan dan kegiatan terprogram.

Strategi menanamkan keterampilan sosial ini merupakan Langkah yang dapat di lakukan guru untuk meneanamkan keterampilan sosial dan Bersama mencetak karakter yang ada pada

diri peserta didik. Sebelumnya sudah diketahui bahwa keterampilan sosial ini tidak dapat langsung diperoleh atau dikuasai oleh manusia melainkan harus ditanamkan sejak dini oleh orang tua dan harus lebih di mantapkan di dunia pendidikan. Keterampilan sosial yang baik bukanlah didapat deri keturunan tetapi didapat melalui proses pelatihan yang memerlukan waktu dan secara kontinu.

Dalam pelaksanaanya penanaman keterampilan sosial dihadapkan oleh dua faktor yaitu faktor yang mendukung dan juga faktor yang menghambat. Menjadi pertimbangan bagi seorang guru untuk dapat meminimalisir penghambat dan memaksimalkan faktor yang dapat mendukung kegiatan tersebut. Banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi proses penanaman keterampilan sosial dan karakter anak, baik dari internal maupun eksternal. Contoh faktor internal adalah kurangnya motivasi seorang peserta didik, sedangkan faktor eksternal merupakan pengaruh dari lingkungan sosial dan juga lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, Eva Luthfi Fakhru, dan Nur Rufidah Azizah. 2021. "IMPLEMENTASI LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH DI TENGAH PANDEMI." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 11 (01): 7. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10317>.
- Anggraini, Fatik Lutviana, Fattah Hanurawan, dan Syamsul Hadi. t.t. "MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER."
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, dan Muhammad Win Afgani. 2022. "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3 (01): 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Cahyono, Anang Sugeng. t.t. "DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PERMASALAHAN SOSIAL ANAK."
- Fajriyah, Khusnul. 2015. "KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE

- NUMBERED HEADS TOGETHER UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SD.” *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 4 (2).
- Hantono, Dedi, dan Diananta Pramitasari. 2018. “Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik.” *Nature: National Academic Journal of Architecture* 5 (2): 85.
- Indriawati, Prita, Ganjar Susilo, dan Dwi Surya Saputra. 2023. “Gambaran Kompetensi Kepribadian Guru Pada Era Milenial” 3 (02).
- Machmud, Hadi. 2013. “Pengaruh Pola Asuh Dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak” 6 (1).
- Maulida, Niswah, Asri Masitha Arsyati, dan . Supriyanto. 2020. “GAMBARAN PERAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK USIA 10-12 TAHUN DALAM PENGGUNAAN GADGET DI SDN KAYU MANIS 2 KOTA BOGOR TAHUN 2019.” *PROMOTOR* 3 (1): 64–71.
- Pardede, Esther Novelia, Asep Supena, dan Fahrurrozi Fahrurrozi. 2018. “Hubungan Kelekatan Orangtua Dan Regulasi Diri Dengan Kemampuan Sosial Anak.” *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 12 (1): 37–50. <https://doi.org/10.21009//JPUD.121.04>.
- Puspitasari, Dwi Nikmah. t.t. “Pelatihan Keterampilan Sosial untuk Menurunkan Perilaku Agresif Anak.” *JURNAL PSIKOLOGI*.
- Rachman, Selly Puspa Dewi, dan Isah Cahyani. 2019. “Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini.” (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 2 (1): 52–65. <https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5312>.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005. “MEMAHAMI METODE KUALITATIF.” *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9 (2): 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.
- Suprio, Achmad Bagus, Fattah Hanurawan, dan Sutarno Sutarno. 2020. “Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 5 (1): 121. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i1.13153>.
- Zahroh, Shofiyatuz, dan Na'imah Na'imah. 2020. “Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School.” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 7 (1): 1–9. <https://doi.org/10.21107/pgpauddtrunojoyo.v7i1.6293>.